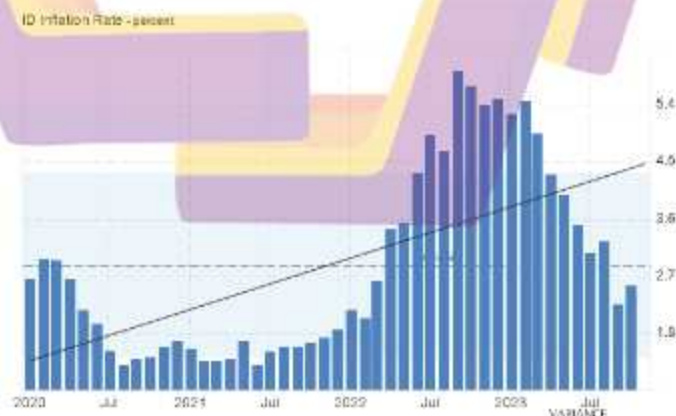


BAB I

PENDAHULUAN

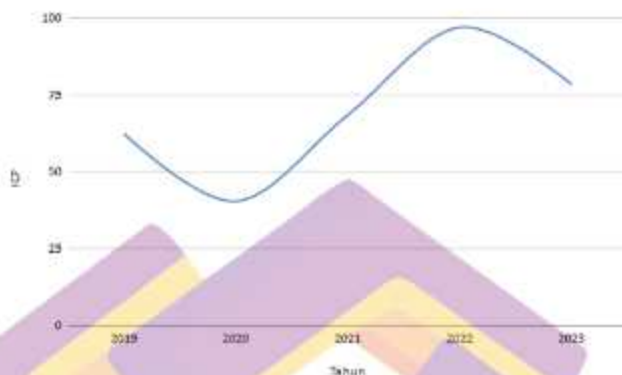
1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi yang semakin pesat, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu cerminan keadaan perekonomian dan kesejahteraan suatu negara. Salah satu indikator utama dalam menilai pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Dilansir dari Badan Pusat Statistik (2020), industri manufaktur memainkan peran penting sebagai pendorong utama perekonomian nasional dengan kontribusi hingga 20% terhadap PDB pada tahun 2019. Kontribusi sektor manufaktur yang signifikan terhadap industri nasional terletak pada kekuatannya dalam produk yang dihasilkan itu sendiri, yakni barang dagang. Melalui pendistribusian dari produsen sampai kepada konsumen, maka akan dapat menciptakan pertambahan nilai. Sehingga mendorong peningkatan jumlah lapangan kerja dan dampak ekonomi (Silalahi, 2014). Industri manufaktur barang konsumsi (*consumer goods*) merupakan subsektor yang memegang peran penting karena menghasilkan produk kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, produk rumah tangga, dan kosmetik, yang permintaannya cenderung konsisten meskipun kondisi ekonomi berubah-ubah.



Gambar 1.1 Indeks Harga Produksi

Sumber: Statistics Indonesia, tradingeconomics.com



Gambar 1. 2 Indeks Harga Energi

Keterangan: *Average Indonesian Crude Oil Price (ICP) from 57 type of crude*

Sumber: Kementerian ESDM, data diolah penulis (2025)

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sektor *consumer goods* menghadapi berbagai tantangan berupa kenaikan harga bahan baku dan energi yang signifikan akibat gangguan rantai pasokan global dan konflik Rusia-Ukraina. Dimana kenaikan ICP sendiri mendorong meningkatnya harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Kondisi tersebut memberikan pengaruh kepada industri manufaktur, karena bahan baku dan energi merupakan komponen utama dalam aktivitas operasional. Kenaikan harga tersebut berdampak pada kenaikan biaya produksi. Dengan biaya operasional yang tinggi membuat perusahaan menekan margin keuntungan yang selanjutnya mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Kasus penurunan kinerja keuangan terjadi pada PT Kino Indonesia Tbk (KINO) yang mengungkapkan kerugian besar dalam periode awal hingga September 2022, dengan kerugian bersih yang diatribusikan kepada entitas utama mencapai Rp 250,23 miliar. Pencapaian ini sangat jauh jika dibandingkan dengan periode yang sama September 2021, dimana Perseroan masih mencatat laba sebesar Rp 78,64 miliar. Dikatakan kenaikan harga bahan baku menjadi faktor utama yang mempengaruhi kinerja Perseroan (Budi, 2022). Penggunaan bahan baku periode

Januari-September 2022 tercatat mengalami kenaikan hingga 34% daripada periode Januari 2021. Sehingga perseroan mengalami kesulitan dalam mengalihkan biaya produksi yang membengkak. Dari kondisi tersebut, penjualan perseroan turun 3,3% dari yang sebelumnya Rp 2,93 triliun pada September 2021, menjadi Rp 2,83 triliun pada September 2022. Pada saat yang sama, harga pokok penjualan naik menjadi Rp 1,76 triliun dari Rp 1,56 triliun pada September 2021. Akibatnya, perseroan hanya memperoleh laba kotor sebesar Rp 1,07 triliun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp 1,38 triliun yang artinya turun 22,11% (Ramadhani, 2022).

Dalam menghadapi tantangan tingginya harga bahan baku dan energi, perusahaan memerlukan pengelolaan aspek keuangan yang baik karena kaitannya dengan operasional perusahaan yang berdampak pada profitabilitas. Kinerja keuangan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam menjalankan peran finansial melalui pencapaian laba setiap tahunnya (Addina et al., 2023). Bagi manajemen kinerja keuangan berperan penting dalam melakukan evaluasi dan pengendalian perusahaan. Sehingga dengan analisis kinerja keuangan yang baik diharapkan akan menghasilkan keputusan yang dapat memberikan pembaruan aktivitas operasional secara optimal. Sedangkan dari sisi investor, performa kinerja keuangan dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka apakah melanjutkan atau berpindah entitas. Informasi kinerja juga dapat memberikan gambaran kredibilitas perusahaan bagi konsumen ataupun masyarakat umum (Munawir, 2008).

Untuk dapat memutuskan strategi bisnis yang baik, maka penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pertama yaitu likuiditas perusahaan yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya melalui aset lancar yang dimilikinya (Arisanti, 2020). Menurut Maryadi & Dermawan (2019) menyimpulkan suatu entitas yang dapat mengubah asetnya menjadi kas tanpa kehilangan nilai berarti mempunyai likuiditas yang baik, sehingga entitas dapat memenuhi komitmennya dan melanjutkan aktivitas operasional secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2020), Maryadi & Dermawan (2019) menyatakan bahwa likuiditas memberikan pengaruh

positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan pernyataan menurut Naufal & Fatihat (2023), Febriani et al. (2024) dalam penelitiannya bahwa likuiditas tidak memberikan pengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan membutuhkan struktur modal yang baik untuk memperoleh laba yang maksimal serta menjaga kompetensi perusahaan untuk menghadapi persaingan ataupun tantangan ekonomi. Suatu entitas yang memiliki pendanaan efisien disebabkan karena struktur modal perusahaan tersebut memiliki proporsi kombinasi yang sesuai (Fatmawati & Alliyah, 2023). Struktur modal dikatakan optimal jika terdapat keseimbangan antara pemakaian modal sendiri dan dana pinjaman. Selain itu, struktur modal memberikan informasi besar utang yang digunakan dalam pendanaan investasi sehingga investor dapat menilai risiko dan keuntungan yang didapat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gaol et al. (2023), Nainggolan (2023) terkait hubungan struktur modal dan kinerja keuangan memaparkan bahwa struktur modal memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian oleh Fatmawati & Alliyah (2023) yang menyatakan bahwa struktur modal memberikan pengaruh kinerja keuangan secara negatif dan tidak signifikan. Sementara itu, paparan hasil penelitian oleh Wulandari et al. (2020), Nadila (2023) menyatakan bahwa struktur modal tidak memberikan pengaruh kepada kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan digambarkan oleh seberapa besar aset perusahaan, dengan kata lain semakin banyak aset yang dimiliki maka semakin besar ukuran perusahaan. Perusahaan besar menjadi lebih banyak diperhatikan masyarakat umum serta lebih cenderung melaporkan informasi dengan lebih hati-hati untuk tujuan investasi. Suatu entitas besar biasanya menjadi lebih teliti dan cermat dalam membuat laporan keuangan daripada entitas kecil sehingga bisa mempengaruhi kinerja keuangan tersebut. (Fatmawati & Alliyah, 2023). Bukti empiris penelitian terdahulu mengenai hubungan ukuran perusahaan dan kinerja keuangan yang dilakukan oleh Maryadi & Dermawan (2019), Oktaviyana et al. (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Tidak sejalan dengan penelitian oleh Fatmawati & Alliyah (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak

signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan kedua hasil, menurut penelitian Nadila (2023), Ernawati & Santoso (2021) memperoleh hasil berupa tidak adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Selain aspek internal seperti likuiditas, struktur modal, dan ukuran perusahaan, *green accounting* semakin menjadi perhatian dalam sektor industri. Penerapan strategi berkelanjutan, termasuk pengelolaan limbah serta efisiensi energi sangat penting terlebih dengan meningkatnya harga bahan baku dan energi. Penerapan *green accounting* membantu perusahaan untuk mencatat dan mengelola biaya lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional mereka yang dapat berdampak pada kinerja keuangan. Dalam hal ini perusahaan dapat mengungkapkan komitmen terhadap tanggung jawab dan transparansi lingkungan. Keberhasilan perusahaan dalam menerapkan *green accounting* dapat memberikan manfaat dimana perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai pencapaian atau kinerja dalam segala kegiatan perusahaan termasuk kinerja lingkungan yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lusia & Effriyanti (2024) menyatakan bahwa *green accounting* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Dewi & Muslim (2022) yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan variabel-variabel penelitian likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan dan *green accounting* dengan kinerja keuangan masih memperoleh hasil yang beragam dan tidak sejalan satu sama lain, sehingga memberikan peluang untuk mengeksplorasi lebih lanjut terhadap variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu, dilakukan penelitian kembali variabel-variabel tersebut dengan pembaharuan periode penelitian yaitu 2020-2024. Selain itu, penulis menambahkan variabel *green accounting* sebagai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dimana informasi tersebut dapat digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mengalokasikan sumber daya terkait kebijakan lingkungan dan dampaknya pada kinerja keuangan.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang permasalahan diatas, rumusan masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan *green accounting* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah diatas yaitu:

1. Untuk membuktikan pengaruh positif dan signifikan likuiditas terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk membuktikan pengaruh positif dan signifikan struktur modal terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk membuktikan pengaruh positif signifikan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk membuktikan pengaruh positif signifikan *green accounting* terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk membuktikan pengaruh signifikan likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan *green accounting* secara simultan terhadap kinerja keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah informasi dan pengetahuan terkait gambaran objektif dampak faktor likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Bukti empiris penelitian dapat menjadi dasar pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk memberikan informasi atau sudut pandang lain terkait kinerja keuangan sebuah perusahaan yang bermanfaat untuk keberlanjutan perusahaan.

b. Bagi investor

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pandangan baru bagi investor sebagai pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi.

1.5. Batasan Penelitian

Untuk memusatkan penelitian pada inti permasalahan dan menghindari risiko penyimpangan pembahasan yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam penafsiran hasil, maka dalam hal ini akan diberlakukan sejumlah pembatasan:

1. Variabel-variabel penelitian yang ditetapkan adalah likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan *green accounting*.
2. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan subsektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Fokus penelitian berada pada periode 2020-2024.